

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa transisi yaitu peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa transisi ini kemungkinan dapat menimbulkan masa krisis, karena belum adanya pegangan yang dimiliki para remaja dan kepribadiannya juga sedang mengalami pembentukan. Pada masa remaja, seseorang akan mengalami banyak perubahan dan masalah yang akan dihadapi dalam hidupnya (Hurlock dalam Sabintoe & Christiana, 2017).

Keadaan remaja di Indonesia saat ini sangat memprihatinkan, dimana saat ini remaja cenderung lebih bebas dan jarang memperhatikan nilai moral yang terkandung dalam setiap perbuatan yang mereka lakukan. Remaja mempunyai sifat yang cenderung lebih agresif, emosi tidak stabil dan tidak bisa menahan dorongan nafsu. Hal tersebut mengakibatkan remaja yang tidak bisa menyesuaikan atau beradaptasi dengan lingkungan yang selalu berubah-ubah akan melakukan perilaku yang maladaptive, contohnya perilaku agresif yang dapat merugikan orang lain dan juga diri sendiri (dalam Lestari & Agus, 2019)

Berkowitz (dalam Sari & Karyono 2016), mengemukakan bahwa agresi adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti individu, baik secara fisik maupun mental. Perilaku ini memiliki potensi untuk melukai orang lain atau suatu benda yang dapat berupa serangan fisik (memukul, menendang dan menggigit), serangan verbal (membentak, menghina) serta melanggar hak orang lain (mengambil dengan paksa). Lebih lanjut Berkowitz (dalam Sari & Karyono

2016), juga menyatakan bahwa agresi merupakan salah satu perilaku yang dimanifestasikan dalam bentuk menyerang pihak lain dengan tujuan tertentu. Teori model umum afektif agresi yang dikemukakan oleh Anderson (dalam Baron dan Bryne, 2005) bahwa agresi dipicu oleh aspek-aspek situasi saat ini atau kecenderungan yang dibawa individu ketika menghadapi situasi tertentu. Menurut teori ini, agresi dipengaruhi oleh tiga proses dasar yaitu keterangsangan, kognitif, dan afektif.

Perilaku agresif menurut Buss dan Perry (dalam Dini dan Herdina, 2014) mengatakan terdapat empat dimensi agresi yang dapat digunakan untuk melihat perilaku agresif yaitu agresif fisik, agresif verbal, kemarahan (*anger*) dan sikap permusuhan. Agresif fisik dan verbal dapat dikontrol dengan kemampuan mengontrol perilaku, sehingga individu dapat mengontrol dirinya dengan baik dan mengatur perilaku dengan kemampuan dirinya.

Bentuk umum perilaku agresif adalah bertindak kasar sehingga menyakiti hati orang lain, suka berkelahi, membuat kegaduhan dalam masyarakat atau sekolah, mengolok-olok secara berlebihan, mengabaikan perintah, melanggar peraturan, sering berbohong, sering memerintah orang lain, sangat mementingkan diri sendiri, suka menyakiti hati anak yang lebih kecil atau lebih lemah dari dirinya, pendendam, suka melecehkan lawan jenis, dan lain sebagainya (Mappiare, dalam Islamarida, 2022).

Rahayu (2008) dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa perilaku agresif dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, yakni faktor yang ada dalam diri seseorang yang berupa kematangan emosi yang kurang

baik. Individu yang telah matang emosinya berarti dia mampu dalam mengendalikan luapan emosi dan nafsunya, sehingga individu dapat mengelolanya dengan baik. Sedangkan faktor eksternal yakni factor yang berada dilingkungan sekitar yang berupa stimulus yang kurang baik yang diterima dari lingkungannya.

Menurut Rahayu (2008), setiap individu memiliki respon emosi yang berbeda-beda tergantung dari tingkat kematangan emosinya. Emosi marah yang bersifat negatif dan meledak-ledak disertai dengan faktor eksternal seperti frustrasi dan provokasi, menyebabkan terjadinya proses penyaluran energi negatif berupa dorongan agresif yang akan mempengaruhi perilaku individu. Individu dengan tingkat kematangan emosional tinggi mampu meredam dorongan agresif dan mengendalikan emosinya, pandai membaca perasaan orang lain, serta dapat memelihara hubungan baik dengan lingkungannya. Sehingga apabila individu memiliki kematangan emosi yang baik maka individu tersebut mampu untuk mengendalikan perilaku agresif.

Kematangan emosi adalah kepribadian individu yang mampu untuk mengontrol atau mengendalikan emosinya dengan baik, termasuk cara pengungkapan dan mengatasi emosi (Hurlock, 2012). Katkovsky dan Gorlow (dalam Sabintoe & Soetjningsih) mengatakan ciri-ciri orang yang telah matang emosinya memiliki kemandirian, kemampuan menerima kenyataan, kemampuan beradaptasi, kemampuan merespon dengan cepat, merasa aman, kemampuan berempati dan kemampuan menahan amarah.

Murray (2003) mendefinisikan kematangan emosi sebagai perkembangan emosi individu dalam mengarahkan dan mengendalikan emosi yang kuat sehingga dapat diterima oleh dirinya sendiri dan orang lain. Menurut Chaplin (2008) “kematangan emosi sebagai kedewasaan psikologis yang merupakan perkembangan sepenuhnya dari intelegensi, proses-proses emosional, dan seterusnya”. Menurut Kartono (1999) kematangan emosi adalah individu yang telah mencapai kedewasaan secara emosional dan tidak menunjukkan sifat kekanak-kanakan.

Melalui pendekatan individual, agresi secara tidak langsung berhubungan dengan kondisi emosi yang dimiliki oleh seseorang. Salah satu aspek yaitu aspek afektif yang didalamnya terdapat emosi yang dimana kata emosi sering terungkap dalam setiap aktivitas, tingkah laku, dan pembicaraan individu Menurut Mundy (dalam Guswani & Kawuryan, 2011) bahwa remaja yang melakukan agresivitas dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang salah satunya adalah kematangan emosi. Kematangan emosi adalah kepribadian individu yang mampu untuk mengontrol atau mengendalikan emosinya dengan baik, termasuk cara pengungkapan dan mengatasi emosi (Hurlock, 2012).

Umumnya masa remaja banyak menghabiskan waktunya di sekolah, sehingga apabila aktivitas yang dijalannya di sekolah tidak memadai untuk memenuhi tuntutan gejolak energinya, maka remaja seringkali meluapkan kelebihan energinya kearah yang tidak positif misalnya perkelahian. Hal ini menunjukkan betapa besar gejolak emosi yang ada dalam diri remaja bila berinteraksi dengan lingkungannya (dalam, Paramitasari, 2012). Monks dkk.

(2002) menyatakan perkembangan psikis yang menonjol pada masa remaja adalah perkembangan emosi. Rangsangan atau sebab kecil akan mudah menimbulkan luapan emosi, misalnya marah dan menangis. Remaja yang emosinya tidak matang sulit mengontrol perilaku sehingga dapat memicul timbulnya perilaku agresi. Seperti dikemukakan oleh Hurlock (2001) ciri-ciri individu yang menunjukkan kurangnya emosi yang tidak matang antara lain: kemarahan yang meledak, kebencian terhadap sesuatu, kepekaan diri yang tinggi terhadap situasi yang menjengkelkan.

Stein dan Book (2002) berpendapat bahwa individu yang tidak dapat mengendalikan rangsangan-rangsangan emosi akan merasa frustrasi, impulsif, sulit mengendalikan amarah, bertindak kasar, kehilangan kendali diri, perilaku yang meledak-ledak dan tidak terduga. Ditambahkan oleh Bahri (2002) beberapa sifat orang yang belum matang emosinya antara lain: kurang mempunyai rasa toleransi, kasar, keras dan kaku, suka mencela. Menurut Meichati (1990) emosi mempunyai peran yang besar dalam individu untuk menentukan pola tingkah lakunya. Akibat dari keadaan emosi yang meluap-luap seseorang dapat saja berbuat kepada hal-hal yang bersifat destruktif atau negatif. Namun tidak berarti semua emosi dapat mengarahkan pada perilaku destruktif, tapi ada pula beberapa emosi yang dapat mengarahkan pada perilaku yang konstruktif. Keadaan emosi yang stabil dalam memungkinkan individu tersebut bertingkah laku positif dan tidak mudah terpengaruh dan terpancing untuk berperilaku di luar kendalinya dan kesadarannya (dalam Puspawardhani, 2021).

Peneliti juga mendapatkan hasil observasi yang memperlihatkan bahwa agresivitas pada salah satu kelas yaitu terjadi pada sekelompok siswi yang mencela siswi lainnya secara terang-terangan didepan kelas karena mereka tidak menyukai perilaku siswi tersebut. Perilaku sekelompok siswi tersebut dilakukan tanpa peduli dengan kondisi disekitar kelas yang pada saat itu sedang ada peneliti dan korbannya cenderung diam tidak mampu untuk melawan. Selain itu pernah terjadi perilaku mencaci maki hingga mengucapkan kata-kata yang tidak pantas untuk diucapkan yang dilakukan oleh sekelompok siswi kepada siswi tertentu diakibatkan memperebutkan seorang laki-laki. Dan kejadian itu berujung hingga ranah sosial media sehingga pihak sekolah harus bertindak untuk membantu menyelesaikan permasalahan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan guru Bimbingan dan Konseling SMK Negeri 8 Padang yang dilakukan pada tanggal 28 Juli 2023, terjadinya peningkatan kenakalan remaja yang terjadi disekolah ini. Tahun 2022 sampai sekarang, apalagi pada tahun 2023 ini, ada 2 siswa yang dikeluarkan dari sekolah dikarenakan ikut dalam tawuran yang terjadi pada baru-baru ini. Masih banyak perilaku agresif yang terjadi dilingkungan sekolah maupun luar sekolah dibuktikan dengan banyaknya siswa yang sering dipanggil ke ruangan bimbingan dan konseling dikarenakan siswa sering berkelahi ataupun mengejek, berkata kasar dengan teman kelasnya sehingga ada yang terluka. Terjadi perkelahian antara teman sebaya dan siswa dari sekolah lainnya. Selanjutnya guru BK juga menjelaskan pemicu dari peristiwa tersebut dikarenakan pengaruh dari lingkungan sehingga emosi dituangkan ke dalam perilaku agresif yang memberikan dampak

negatif, seperti merusak fasilitas sekolah. Siswa yang kesulitan mengendalikan diri terlibat tawuran bahkan membawa senjata tajam. Siswa yang terlibat tawuran mengakibatkan ada beberapa siswa yang terluka dan harus berurusan dengan pihak kepolisian, selain itu juga menyebabkan keresahan bagi pihak sekolah, masyarakat dan siswa-siswa.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti laksanakan pada tanggal 31 Juli 2023 terhadap sepuluh orang siswa, diperoleh informasi bahwa siswa sering diejek dengan kata-kata kasar maupun sering diganggu oleh kelompok teman sebayanya dengan melempar penghapus papan, pena ataupun penggaris. Siswa yang terpengaruh oleh teman sebayanya masuk dalam salah satu kelompok yang ada di kelasnya dan mengikuti apa yang dilakukan oleh teman kelompoknya, seperti ketika teman kelompoknya bermusuhan dengan kelompok lain maka siswa tersebut juga mengikutinya. Siswa yang mencoba mencari jati diri mencoba mendapatkan pengakuan bahwa lebih kuat dibandingkan dengan kelompok lainnya dimana siswa mengatakan sering melanggar peraturan sekolah, terlibat perkelahian dengan teman sebaya disekolah maupun siswa dari sekolah lain.

Siswa mungkin sulit mengelola stres dan tekanan akademik, sehingga emosi mereka menjadi tidak stabil. Individu mungkin mudah marah, cenderung menarik diri. Siswa yang belum matang emosional mungkin sulit mengontrol emosi di kelas, seperti menjadi terlalu sensitif atau sulit menerima kritik. Hal ini dapat mengganggu pembelajaran dan interaksi yang positif di lingkungan sekolah. Siswa yang kurang matang emosional mungkin rentan terhadap impulsivitas dan kurangnya pemikiran jangka panjang. Hal ini dapat berdampak negatif pada

prestasi akademik dan kehidupan sehari-hari. Individu mungkin sulit mengelola konflik, memiliki sikap yang tidak sensitif, atau kesulitan dalam memahami perasaan orang lain. Selain dampak yang telah disebutkan sebelumnya, kurangnya kematangan emosi juga dapat memengaruhi kemampuan siswa dalam mengatur waktu dan mengelola tugas-tugas. Individu mungkin mengalami kesulitan dalam mengatur prioritas, menyelesaikan pekerjaan tepat waktu, atau menghindari prokrastinasi. Penting bagi siswa untuk belajar mengelola waktu dan tugas dengan baik agar dapat mencapai hasil yang lebih baik dalam studi dan kehidupan sehari-hari.

Beberapa penelitian yang memperkuat keterkaitan kematangan emosi dengan agresif, antara lain Guswani dan Kawuryan (2011) pada mahasiswa daerah Kudus dengan metode teknik *accidental sampling* menyatakan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara kematangan emosi dengan perilaku agresif pada mahasiswa. Syarif (2007) juga melakukan penelitian yang sama pada warga asrama di Samarinda menyatakan ada hubungan negatif yang signifikan antara kematangan emosi dan perilaku agresif. Bahwa kematangan emosi yang baik dapat mengendalikan perilaku agresif seseorang dan sebaliknya jika kematangan emosi buruk maka perilaku agresi seseorang semakin tidak terkontrol atau tidak dapat dikendalikan. Namun penelitian lain menyatakan hal yang berbeda dari kedua penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan Reena (2018) pada remaja awal di Kabupaten Kanyakumari-India menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan perilaku agresif remaja awal.

Beberapa penelitian yang relevan dan memperkuat keterkaitan antara kematangan emosi dengan agresivitas, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Jannah (2009) diperoleh hasil bahwa perilaku agresi dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah kematangan emosi, remaja yang belum stabil dan kurang matang dapat lebih mudah muncul perilaku agresinya daripada yang telah matang emosinya. Watson, dkk. (2008) pada penelitiannya menyatakan bahwa regulasi emosi, dan coping yang berorientasi pada emosi merupakan prediktor yang kuat untuk mengukur psikopatologi. Penelitian ini juga menemukan bahwa kontrol agresi berkaitan dengan kekerasan dan kepekaan interpersonal.

Beberapa pendapat di atas menunjukkan bahwa emosi berperan kuat terhadap agresivitas remaja, sehingga diharapkan remaja memiliki emosi yang matang, stabil dan terkendali sehingga sikap dan perilaku lebih kearah positif dan terkontrol dengan baik serta tidak melakukan tindakan agrsi yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Namun kenyataan yang ada, perilaku remaja atau siswa sekolah selama ini menunjukkan tingkat keagresifan yang semakin meningkat. Kondisi ini menjadi bahan evaluasi bagi semua pihak khususnya orangtua, kalangan pendidik, pemerhati masalah remaja serta masyarakat luas untuk menelaah dan mencermati bagaimana kondisi seperti itu dapat terus terjadi.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang belum konklusif dimana masih terdapat perbedaan hasil penelitian yang mengatakan ada hubungan dan tidak ada hubungan antara kematangan emosi dan perilaku agresif, maka peneliti ingin melakukan penelitian lanjut tentang apakah ada hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku agresif pada siswa SMK.